

KOMUNIKASI KELUARGA: BAGAIMANA ORANG TUA BERINTERAKSI DENGAN ANAK GEN Z

Titien Yusnita¹, Machyudin Agung Harahap², Susri Adeni³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Institute Islam Sahid Bogor

²Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta

³Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu

Email: machyudinagung@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi dan interaksi yang harmonis diperlukan dalam keluarga. Namun, tidak selamanya komunikasi berlangsung baik. Banyak kendala yang dihadapi orang tua terutama yang memiliki anak Generasi Z (Gen Z). Untuk itu perlu adanya pendidikan bagi orang tua Desa Ciomas Rahayu Kec. Ciomas Kab. Bogor. Hal ini dikarenakan banyak keluhan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak Gen Z. Para orang tua merasa anaknya lebih memilih *gadget* dibandingkan beraktivitas dengan lingkungan dan keluarga. Pendidikan dengan pemberian materi, diskusi dan tanya jawab serta simulasi yang dilakukan membuat orang tua memahami bagaimana berkomunikasi dengan anak Gen Z. Para peserta juga diperlihatkan video mengenai internet sehat dan edukasi dengan permainan agar memahami materi yang disampaikan. Dari pemaparan materi, diskusi dan simulasi yang dilakukan, orang tua yang memiliki anak Gen Z memahami bagaimana bersikap dan berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua tidak selalu memberikan nasehat atau meningkatkan faktor *conversation orientation* tetapi pendekatan *conformity orientation* yang hangat dalam suasana santai dan tidak mendominasi antara satu anggota dengan lain efektif mengubah sikap negatif anak.

Kata Kunci: *Gadget, gen Z, komunikasi keluarga*

ABSTRACT

Harmonious communication and interaction are needed in the family. However, communication is not always good. There are many obstacles faced by parents, especially those who have Generation Z (Gen Z) children. For this reason, there is a need for education for parents in Ciomas Rahayu Village, Ciomas District. Bogor Regency. This is because there are many complaints from parents when communicating with Gen Z children. Parents feel that their children prefer gadgets rather than activities with the environment and family. Education by providing materials, discussions and questions and answers as well as simulations made parents understand how to communicate with Gen Z children. Participants were also shown videos about healthy internet and education with games so they understood the material presented. From the material presented, discussions and simulations carried out, parents who have Gen Z children understood how to behave and communicate with their children. Parents do not always give advice or improve conversation orientation factors, but a warm conformity orientation approach in a relaxed atmosphere and not dominating one member over another is effective in changing children's negative attitudes.

Key Words: *Family communication, gadgets, gen Z*

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen-Z) adalah generasi yang lahir pada periode tahun 1995-2010 dan generasi ini menurut Grail Researhd (dalam Rastati, 2018) adalah generasi pertama yang berinteraksi dengan internet, karena generasi tersebut lahir disaat teknologi internet sudah tersedia. Lebih lanjut, dikatakan bahwa Gen-Z memiliki karakter fleksibel, menggemari internet, cerdas dan memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan budaya. Gen-Z menjadi pembahasan menarik karena berbagai fenomena yang dialami generasi ini. Gen-Z yang lahir di era internet juga disebut iGeneration, generasi net atau generasi internet. Berbagai jenis permasalahan dihadapi Gen-Z karena cenderung berinteraksi lebih banyak dengan internet (Suryati, 2022).

Interaksi Gen-Z dengan dunia maya menyebabkan perubahan pola komunikasi pada Gen-Z di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antargenerasi, dimana adanya perbedaan antara pilihan pribadi dan orang tua yang mengarah pada konflik dalam keluarga (Yoanita, 2022). Lebih lanjut, Buckingham (2006) juga mengatakan bahwa kurangnya komunikasi antara generasi muda dan yang lebih tua, memperlebar kesenjangan dan berujung pada keretakan dalam hubungan keluarga.

Menariknya, beberapa riset yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja Gen-Z mengeluh karena orang tuanya terlalu mengontrol (Francis., (dalam Yoanita, 2022)) padahal Gen-Z ingin merasa dekat dengan orang tuanya. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa cara dan pola komunikasi Gen-Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Gen-Z dengan dominasi kemajuan teknologi internet, ingin mendapatkan banyak informasi sehingga orang tua pun harus bersedia meleak internet.

Penelitian yang dilakukan Anggarwal., et al. (2017) kepada 161 pemuda usia 15-25 tahun di India, diperoleh bahwa kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua adalah masalah utama dari kesenjangan generasi yang sedang terjadi. Hal ini disebabkan orang tua yang harus bekerja menafkahi keluarganya dan tidak memiliki waktu berkumpul serta berkomunikasi dengan anaknya. Sehingga, anak-anak lebih sibuk dengan *gadgetnya* sendiri. Hendaknya orang tua Gen-Z memberikan ruang dan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Pada dasarnya, pola komunikasi keluarga

terbagi menjadi dua orientasi, yaitu *conformity orientation* dan *conversation orientation* (Graham, 2009 (dalam Yoanita, 2022)). Adapun dalam keluarga *conformity orientation*, dimana keselarasan dan harmoni menjadi tujuan utama dan dalam *conversation orientation*, orang tua membuka kesempatan berdiskusi dengan anak. Sehingga, diartikan bahwa dalam keluarga *conformity orientation*, anak-anak harus patuh pada keputusan yang dibuat orang tua tanpa mempertimbangkan atau meminta pendapat anak. Sedangkan, dalam keluarga *conversation orientation*, anak bebas mengemukakan pendapatnya dan diajak berdiskusi tentang rencana atau kegiatan yang akan dilakukan.

Pada era milenial dengan memiliki anak Gen-Z, sebaiknya pola komunikasi keluarga *conversation orientation*. Namun, realitasnya banyak orang tua yang memaksakan pendapatnya tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Apalagi anak Gen-Z biasanya mencari sendiri informasi di dunia maya sebelum memutuskan dan membicarakan keinginannya. Hal ini yang seharusnya dijembatani orang tua dan seyogyanya bersedia mendengarkan serta ikut mencari informasi di dunia maya bersama anak.

Oleh karena itu, realitas yang terjadi di Desa Ciomas Rahayu Kec. Ciomas cukup memprihatinkan. Kesenjangan generasi antara orang tua dan anaknya dari generasi Z terlihat jelas. Gap pengetahuan di dunia maya antara orang tua dan anak Gen Z menambah konflik keduanya hingga berkepanjangan. Hal ini dikeluhkan oleh Ibu N (55 tahun) menceritakan kesulitannya meminta anak (K usia 24 tahun) rajin sholat dan mengaji sesuai dengan tuntunan agama Islam, tetapi anak laki-laki tersebut lebih memilih bermain HP tanpa peduli dengan saran ibunya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *conversation orientation* keluarga ini sangat rendah, bahkan ibu N mengakui sejak anaknya mempunyai HP mereka jarang berkomunikasi tatap muka, seperti penuturannya: “Saya menyesal memberikan HP pada anak, tetapi saya tidak bisa menolak permintaannya karena tugas sekolah dan komunikasi dengan teman sekelasnya melalui HP. Guru memberikan tugas sekolah dengan tujuan yang baik tetapi dampaknya menjauhkan saya dan anak. Saat ini saya tidak tahu lagi bagaimana mengatasi kesenjangan komunikasi dalam keluarga kami. Anak-anak seolah punya dunia sendiri”.

Kasus lainnya terjadi pada ibu S (32 tahun) yang memiliki anak perempuan P (usia 13 tahun). Ibu S menceritakan hobi anaknya melihat gawai kehidupan artis di media sosial, sehingga anaknya senang menirukan gaya bicara dan penampilan artis tersebut. Ibu S dan suaminya kesulitan memenuhi permintaan anaknya P untuk dibelikan barang yang dikenakan artis tersebut: “Penghasilan suami saya sebagai buruh tidak besar, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Kami seringkali kesulitan memenuhi keinginan anak untuk membelikan barang yang sedang viral di medsos. Jika tidak dipenuhi, ia akan menangis dan marah tidak mau sekolah dan membuat kami sedih. Kami pernah berdiskusi dengannya ketika dia tenang dan kami sampaikan bahwa barang yang ia minta sangat mahal tetapi dia masih kecil dan belum memahami kemampuan kami”.

Kedua ibu di atas menyatakan bahwa perihal sikap anak di rumah harus diubah tetapi pengaruh tayangan di media sosial sangat masif mempengaruhi semua orang terutama anak-anaknya. Bahkan, para orang tua juga bingung dan sedih melihat anaknya dipengaruhi media sosial. Oleh karena itu, tim pelaksana kegiatan PKM ini akan melaksanakan kegiatan pendidikan komunikasi keluarga yang memiliki anak Gen Z dengan harapan agar komunikasi dalam keluarga dapat terjalin harmonis dan anak Gen Z tidak lagi merasa media sosial adalah dunia utamanya.

METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah atau solusi yang ditawarkan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini berupa edukasi pentingnya komunikasi keluarga dengan menerapkan pola *conversation orientation* dengan anak Gen-Z, supaya orang tua mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana sebaiknya berkomunikasi dan meleak media dengan Gen-Z. Metode penerapan iptek melalui kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

Ceramah, merupakan bentuk dari “*transfer of knowledge*” untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi bagi orang tua dengan menyampaikan bahwa: a) anak Gen-Z berbeda dengan generasi sebelumnya; b) terpaan media khususnya internet pada Gen-Z sangat tinggi; c) pola komunikasi keluarga kearah *conversation orientation*; dan d) dampak internet secara umum dan bagi Gen-Z;

Tanya jawab, dilakukan dengan memberikan waktu bagi peserta tentang topik yang disajikan, sehingga peserta menyadari dan memahami pentingnya komunikasi keluarga dan bagaimana sebaiknya berkomunikasi dengan Gen-Z. Selain itu, narasumber memberikan peluang bagi peserta mendapatkan pengetahuan mengenai topik tersebut.

Simulasi, bentuk kegiatan ini menghadirkan dampak negatif kurangnya komunikasi orangtua dan anak Gen-Z. Pada kegiatan tersebut diperagakan dampak yang terjadi, sehingga komunikasi dalam keluarga berkurang dan anak nyaman dengan *gadget* dibandingkan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tuanya. Lalu, memberikan kesempatan peserta menganalisis stimulus yang diperhatikan dan diminta mengkritisi.

Kegiatan PKM ini dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023 mulai jam 08.00-12.00 Wib. di Aula Bimbingan Belajar Pelita Rahayu Ds Ciomas Rahayu Kec. Ciomas Kab. Bogor. Media yang digunakan berupa presentasi langsung dan video edukatif. Sasaran dari kegiatan edukasi ini adalah orang tua di Desa Ciomas Rahayu Kec. Ciomas Kab. Bogor yang berjumlah 35 orang, yaitu orang tua yang mempunyai anak Gen-Z (lahir antara 2010-2015) yang berusia remaja dan dewasa. Materi yang diberikan atas dasar suara terbanyak orang tua siswa kepada pengelola Bimbel Pelita Rahayu dengan media edukasi melalui *games*, tanpa adanya *pre* dan *post-test* kepada peserta. Para peserta juga diperlihatkan video mengenai internet sehat dan edukasi dengan permainan supaya peserta memahami materi yang disampaikan. Sehingga, edukasi yang diterima oleh orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang ciri-ciri Gen-Z dan dapat merubah pola komunikasi yang lebih kondusif dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan PKM yang dilakukan dan materi yang diberikan kepada orang tua dengan menjelaskan pengertian komunikasi keluarga, pola komunikasi keluarga, Gen-Z, media sosial, bagaimana dampak media sosial bagi anak (positif dan negatif) beserta fakta dan datanya. Lalu, lebih spesifik penyampaian materi diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku orang tua dalam memahami pola komunikasi keluarga yang baik dan disepakati seluruh anggota keluarga hingga terjadi interaksi antarkeluarga. Selain itu, orang tua harus berusaha mengatur waktu bersama keluarga (biasanya saat rekreasi keluarga). Pelaksanaan kegiatan terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Edukasi kepada Orang Tua

Orang tua juga diberikan pemahaman bahwa anak Gen Z sangat dekat dengan *gadget*, karena tumbuh dan berkembang di era digital melalui *gadget*. Pada dasarnya, orang tua mengetahui dan berusaha melakukan hal terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak. Namun, *gadget* membuat orang tua jauh dari anak dan komunikasi terlihat kaku bahkan sekedar basa-basi. Oleh sebab itu, orang tua juga perlu mengetahui ciri khas dari Gen Z yaitu: terhubung secara digital, sadar akan isu global, pragmatis, dan diversifikasi identitas (kumparan.com, 2023). Lalu, Savira (2022) menyatakan ciri Gen Z adalah cepat belajar, mahir menggunakan teknologi, suka berkomunikasi di dunia maya, mengumbar privasi, ingin didengar, kompetitif, dan cocok belajar di *start-up*. Namun, ada peserta yang tidak mengetahui ciri-ciri lain dari Gen Z dan hanya paham bahwa Gen Z terlahir dengan kemajuan teknologi komunikasi dan mahir menggunakan *gadget*.

Ketidaktahuan orang tua mengenai bagaimana berkomunikasi dengan Gen Z menjadi hal penting yang disampaikan dalam kegiatan ini. Ada beberapa hal yang memperkuat hubungan serta komunikasi orang tua yang memiliki anak generasi Z, antara lain:

Memahami apa yang dimaksud anak Generasi Z, dimana Gen Z lahir di era pesatnya perkembangan teknologi dan terbiasa dengan teknologi sejak kecil. Penggunaan media sosial dan interaksi online membentuk gaya komunikasi yang cepat, ringkas, dan berorientasi visual. **Menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung**, dimana orang tua harus mendengarkan secara aktif dan memberikan perhatian selama percakapan berlangsung. Gen Z menghargai interaksi otentik dan terbuka. Mendorong dialog terbuka dapat memupuk rasa percaya dan memperkuat ikatan orang tua-anak. **Menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai untuk anak**, dimana saat berkomunikasi dengan anak generasi ini, penting menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai untuk anak. Selain itu, menggunakan kalimat positif dan dorongan konstruktif

memberikan nilai positif seperti memperkuat harga diri anak dan menanamkan kepercayaan diri. **Menjelaskan teknologi untuk alat komunikasi**, dimana bagi Gen Z, teknologi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Orang tua dapat memanfaatkan ini menggunakan *platform* digital sebagai alat memperkuat komunikasi.

Membangun hubungan yang kuat melalui komunikasi, dengan mempertahankan dialog terbuka dan jujur, orang tua dapat memahami pikiran, perasaan, dan aspirasi anak secara jelas. Mendorong ekspresi diri dan empati membuat anak dihargai dan didukung.

Menghormati dan memahami perbedaan antargenerasi, dimana untuk berkomunikasi secara efektif, penting menghormati perbedaan ini. Orang tua perlu terlibat dalam diskusi terbuka dan mencari titik tengah serta bersikap saling pengertian.

Menerapkan waktu berkualitas dalam interaksi, dimana sangat penting meluangkan waktu interaksi bermakna. Menyisihkan waktu khusus untuk berkomunikasi langsung dengan anak dapat menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat ikatan keluarga.

Pemaparan materi tersebut membuka pikiran dan pengetahuan peserta mengenai bagaimana sebaiknya berkomunikasi dengan Gen Z. Para peserta terlihat sangat antusias mendengarkan dan menanggapi apa yang disampaikan pembicara. Berbagai pertanyaan muncul dari para peserta mengenai Gen Z. Hal ini dikarenakan para peserta sebagai orang tua terkadang memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami perilaku Gen Z, sehingga komunikasi yang terjalin selama ini terlihat kaku dan tidak harmonis. Para peserta juga antusias mengetahui lebih lanjut pemanfaatan *platform* media yang dipakai Gen Z agar komunikasi lebih cair dan berdiskusi dengan terbuka. Banyak manfaat yang peserta rasakan setelah mendengar apa yang disampaikan pembicara.

Hasil edukasi dan penyampaian materi, tanya jawab dan diskusi, para peserta akhirnya mengerti bagaimana komunikasi orang tua dengan para Gen Z dan bagaimana memanfaatkan teknologi untuk kepentingan komunikasi bersama. Dari kegiatan yang dilakukan juga berlangsung simulasi. Para peserta dipelihatkan drama singkat mengenai komunikasi antara Gen Z dengan orang tuanya yang penuh dengan permasalahan, yaitu: 1) anak jarang berbicara, 2) anak lebih memilih dan berlama-lama dengan *gadget*nya, 3) anak merasa orang tua tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan, 4) anak merasa

orang tua “kuno”, 5) anak merasa tahu segalanya, 6) orang tua merasa tidak dipedulikan, 7) orang tua merasa anak tidak mau mendengar apa yang sampaikan, 8) orang tua otoriter, 9) orang tua sibuk bekerja, dan 10) orang tua tidak belajar teknologi.

Setelah simulasi yang diperagakan tersebut, peserta diminta pendapatnya dan apa yang akan dilakukan jika hal tersebut terjadi padanya. Peserta menolak dan tidak suka hal tersebut terjadi, namun realitasnya hal tersebut terjadi dari pengamatan narasumber dan sumber bacaan tentang komunikasi orang tua dengan Gen Z. Simulasi ini mengajak orang tua lebih interaktif berkomunikasi dengan Gen Z dan mengutamakan diskusi, keterbukaan, serta kesempatan anak untuk berbicara dan menggali perasaannya.

Strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk memperkuat interaksi antar anggota keluarga dilakukan dengan melakukan ibadah bersama (seperti sholat berjamaah, tadarus Al Qur'an, membaca kisah nabi, dan bersholawat), bernyanyi bersama, makan bersama, dan rekreasi keluar kota. Orang tua tidak selalu memberikan nasehat atau meningkatkan faktor *conversation orientation*, tetapi pendekatan *conformity orientation* yang hangat dalam suasana santai dan tidak mendominasi antara satu anggota dengan lainnya lebih efektif mengubah sikap negatif anak, sehingga tercipta keluarga yang harmonis berlandaskan Al Qur'an yaitu sakinah mawaddah dan warahmah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini disimpulkan bahwa: 1) komunikasi antara orang tua dengan anak Gen Z perlu dilakukan terus menerus agar anak tidak fokus pada *gadgetnya*, 2) anak diajak berdiskusi menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di dalam keluarga, 3) komunikasi dengan empati membuat hubungan orang tua dan anak Gen Z harmonis, 4) mengajak anak terlibat dalam kegiatan di rumah dapat memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak, dan 5) pemaparan materi, diskusi dan simulasi yang dilakukan, orang tua yang memiliki anak Gen Z memahami cara bersikap dan berkomunikasi dengan anaknya.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan setelah pelaksanaan kegiatan ini yaitu hendaknya kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan, baik dalam lingkungan

keluarga maupun di lingkungan terkait seperti sekolah, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk kontrol terhadap anak di era teknologi komunikasi yang semakin maju, berupa penggunaan *gadget* dalam keseharian anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Widiastuti, S.Pd selaku pimpinan Yayasan Pelangi Rahayu Indonesia di Desa Ciomas Rahayu Kec. Ciomas Kab. Bogor atas perkenannya sehingga tim pelaksana dapat melaksanakan kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- Aggarwal, M., et al. 2017. *Generation Gap: An Emerging Issue of Society*. International Journal of Engineering Technology Science & Research, Vol.4 No.9 Hal.973-983.
- Buckingham, D., Willett, R. 2006. *Digital Generations: Children, young People, and the New Media (1st ed)*. Routledge.
- Kumparan.com. 2023. *Memahami Kelebihan Generasi Z: Ciri-ciri, Kekurangan, dan Kelebihan*. Url: <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/memahami-kelebihan-generasi-z-ciri-ciri-kekurangan-dan-kelebihan-20fzA19OVV7/full>. diakses 20 Agustus 2023.
- Rastati, R. 2018. *Media Literasi bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.6 No.1 Hal.60-73.
- Savira, A. 2022. *Kenali 7 Ciri-ciri Gen Z. Apakah kamu termasuk?* Url: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5118789/kenali-7-ciri-ciri-gen-z-apakah-kamu-termasuk?page=4> diakses 20 Agustus 2023.
- Soa-edu.com. 2023. *Komunikasi Efektif dengan Gen Z dan Gen Alpha*. Url: <https://soa-edu.com/tips-parenting-komunikasi-efektif-dengan-gen-z-dan-gen-alpha/>. diakses 20 Agustus 2023.
- Suryati., Muzaiyanah., Nazarmanto. 2022. *Interaksi Komunikasi Generasi Milenial, Y, dan Z terhadap Orang Tua menurut Perspektif Islam*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol.6 No.2 Hal.20-29.
- Yoanita, D. 2022. *Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z*. Jurnal Scriptura, Vol.12 No.1 Hal.33-42.